

OBSERVASI VARIETAS LOKAL CIKAWASEN***OBSERVATION FOR CIKAWASEN LOCAL VARIETY***

Oleh:

Nita Kartina¹, Satoto¹, Slamet Budi Wibowo²

E-mail:

nitakartina.nk@gmail.com¹ Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Subang, Jawa Barat² Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis**ABSTRAK**

Varietas padi lokal memiliki peran penting dalam ilmu pemuliaan tanaman sebagai sumber daya genetik yang potensial untuk dimanfaatkan dan dilestarikan. Penggunaan varietas padi lokal mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan sumber daya genetik berkelanjutan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai keragaan agronomi dan hasil gabah calon varietas padi lokal Cikawasen. Tujuh calon varietas padi lokal dan dua varietas pembanding Inpari 33 dan Ciherang ditanam di dua lokasi di Kabupaten Ciamis pada MT2-2020. Rancangan percobaan yang digunakan di dua lokasi ialah Rancangan Acak kelompok (RAK) dengan tiga ulangan. Analisis ragam gabungan di dua lokasi menunjukkan tidak terdapat interaksi genotipe x lingkungan. Calon varietas lokal Cikawasen C5 menampilkan hasil gabah tertinggi di dua lokasi (5,34 t/ha). Tujuh calon varietas lokal Cikawasen memiliki postur tanaman lebih tinggi dari Inpari 33 (104,15 cm) dan Ciherang (99,52 cm). Ngaos memiliki jumlah anakan produktif terbanyak (17,12 batang). C1, C2, C3, C4, C5 dan Ngaos memiliki malai lebih panjang dari Inpari 33 (23,50 cm) dan Ciherang (24,59 cm). C5 memiliki jumlah gabah isi tertinggi (137,23 butir) lebih tinggi dari Inpari 33 dan Ciherang. C1 (170,32 butir), C2 (162,19 butir), C3 (163,90 butir), C4 (174,22 butir) dan C5 (173,54 butir) memiliki jumlah gabah total tinggi lebih dari Inpari 33 (123,18 butir) dan Ciherang (124,15 butir). C5 memiliki rata-rata persentase gabah isi tertinggi di dua lokasi sebesar 78,73% setara Inpari 33 (77,31%) dan Ciherang (79,60%). C1, C2, C3, C4 dan C5 memiliki bobot 1000 butir lebih tinggi dari Ciherang.

Keyword: hasil, karakter agronomi, padi lokal

ABSTRAC

Local rice varieties have an important role in plant breeding science as a potential genetic resource to be utilized and conserved. The use of local rice varieties supports the conservation of biodiversity and sustainable genetic resources. The purpose of this study was to obtain information on agronomic performance and grain yield of prospective local Cikawasen rice varieties. Seven potential local rice varieties and two comparison varieties Inpari 33 and Ciherang were planted in two locations in Ciamis Regency on MT2-2020. The experimental design used in two locations was a Randomized Block Design with three replications. The combined analysis of variance at the two locations showed that there was no genotype x environment interaction. The candidate local variety Cikawasen C5 showed the highest grain yield in the two locations (5.34 t/ha). Seven candidates for local varieties of Cikawasen have plant postures that are taller than Inpari 33 (104.15 cm) and Ciherang (99.52 cm). Ngaos had the highest number of productive tillers (17.12 stems). C1, C2, C3, C4, C5 and Ngaos had longer panicles than Inpari 33 (23.50 cm) and Ciherang (24.59 cm). C5 had the highest number of grain contents (137.23 grains) higher than Inpari 33 and Ciherang. C1 (170.32 grains), C2 (162.19 grains), C3 (163.90 grains), C4 (174.22 grains) and C5 (173.54 grains) had higher total grain counts than

Inpari 33 (123 grains), 18 points) and Ciberang (124.15 items). C5 had the highest average percentage of unbulled grain in the two locations of 78.73%, equivalent to Inpari 33 (77.31%) and Ciberang (79.60%). C1, C2, C3, C4 and C5 have a weight of 1000 grains higher than Ciberang.

Keyword: yield, agronomic character, local rice

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kemandirian pangan. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan penting di Indonesia. Kebutuhan beras dalam negeri terus meningkat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Kebutuhan beras sebesar 96,2 kg/kapita per tahun pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 97,1 kg/kapita/tahun pada tahun 2018 (Rusdiana dan Maesya, 2017). Peningkatan produksi beras menjadi prioritas utama pemerintah sebagai upaya memenuhi penyediaan pangan. Tantangan pengadaan pangan nasional ke depan akan semakin berat karena banyak lahan irigasi subur yang terkonversi untuk kepentingan non pertanian, seperti perumahan, industri, perdagangan, atau pembangunan infrastruktur (Lakitan dan Gofar 2013). Ketersediaan varietas-varietas unggul baru yang memiliki potensi hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama, memiliki mutu beras yang baik merupakan salah satu upaya untuk mendukung Indonesia sebagai lumbung pangan dunia pada tahun 2045.

Keberhasilan peningkatan produktivitas berkorelasi dengan adopsi inovasi teknologi, strategi, dan pendekatan program intensifikasi, sehingga persentase kontribusi varietas unggul yang diintegrasikan dengan pengaruh teknologi pengairan dan pemupukan, maka akan menghasilkan kontribusi inovasi teknologi baru sekitar 75%. Hasil padi sangat dipengaruhi oleh faktor genotipe, lingkungan, dan interaksi genotipe x lingkungan. Terkait dengan adanya pengaruh interaksi genotipe x lingkungan, potensi hasil maksimum varietas padi akan diperoleh bila ditanam pada lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan optimal genetik (Sitaresmi et al., 2016). Pada tanaman padi, terdapatnya interaksi genotipe x lingkungan tercermin dari adanya varietas yang berkembang di suatu wilayah tetapi tidak berkembang di wilayah lain.

Strategi adaptasi produksi yang tepat untuk wilayah yang sangat luas dan lingkungan yang berbeda-beda seperti Indonesia ialah pengembangan strategi jangka pendek maupun jangka panjang (Supangat, 2017). Pemilihan strategi jangka pendek yang strategis ialah dengan pengembangan varietas lokal. Satoto (2008) menjelaskan

bahwa varietas lokal ialah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun-temurun oleh petani serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai negara. Varietas padi lokal yang ditanam petani telah puluhan tahun ditanam dan diseleksi oleh alam. Penanaman padi lokal disenangi petani karena sebagian memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan, rasa nasi enak, walaupun produksinya tidak setinggi varietas unggul baru (VUB) padi. Varietas padi lokal memiliki peran penting dalam pemuliaan tanaman sebagai sumber daya genetik yang potensial untuk dimanfaatkan dan dilestarikan. Penggunaan varietas padi lokal mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan sumber daya genetik berkelanjutan.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu lumbung tingkat nasional sekaligus pemasok kebutuhan beras masyarakat, khususnya Jawa Barat. Kabupaten Ciamis memiliki padi lokal unggul yang berkembang, khususnya di Kecamatan Banjarsari dan Purwadadi yang diberi nama Cikawasen. Calon varietas lokal Cikawasen menjadi primadona dengan keunggulan produksi dan produktivitas yang tinggi dibanding dengan varietas lainnya serta tekstur nasi pulen. Hal ini menjadi penyemangat petani untuk menanam dan mengembangkannya. Kendala yang dihadapi oleh petani yang ingin mengembangkannya ialah ketersediaan benih unggul bermutu. Suatu kelompok benih hanya bisa diperdagangkan bila telah memiliki legalitas melalui pelepasan varietas.

Evaluasi dan pengujian daya hasil calon varietas padi lokal Cikawasen merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan agar calon varietas dapat dilepas. Pengujian calon varietas dalam rangka pelepasan varietas dilakukan melalui uji observasi. Pada pengujian, sejumlah 7 calon varietas padi lokal diuji observasi terhadap dua varietas pembanding. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai keragaan agronomi dan hasil gabah calon varietas padi lokal Cikawasen.

METODOLOGI

Uji observasi calon varietas padi lokal cikawasen dilaksanakan pada MT 2 tahun 2020 di dua lokasi. Lokasi pengujian terletak di Desa Cicapar Kecamatan Banjarsari berada pada ketinggian 54 m dpl (diatas permukaan laut), lokasi selanjutnya ialah di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi. Sebanyak tujuh calon varietas padi lokal dan dua varietas unggul baru (VUB) sebagai varietas pembanding, digunakan pada uji

observasi ini. Percobaan disusun dalam rancangan Acak kelompok (RAK) dengan tiga ulangan di tiap lokasi. Daftar calon varietas padi lokal dan varietas pembanding ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Calon varietas padi lokal Cikawasen dan varietas pembanding

No	Calon varietas padi lokal/Varietas pembanding	Asal Institusi	Keterangan
1	C1	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
2	C2	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
3	C3	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
4	C4	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
5	C5	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
6	C6	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
7	Ngaos	Distan Ciamis	Calon varietas padi lokal
8	Inpari 33	BB Padi	VUB
9	Ciherang	BB Padi	VUB

Perlakuan terdiri atas tujuh calon varietas padi lokal dan dua varietas pembanding, masing-masing diulang sebanyak 3 (tiga) kali sehingga terdapat 27 satuan percobaan pada setiap lokasi. Calon varietas padi lokal dan varietas pembanding ditanam pada petakan seluas 4 m x 5 m dengan jarak tanam 30 cm x 30 cm. Pengamatan terhadap peubah dilaksanakan berdasarkan *standard evaluation system for rice* (IRRI, 2014), meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan produktif per rumpun, panjang malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah total per malai, persentase gabah isi per malai (*seed set*), bobot 1.000 butir, dan hasil per plot yang dikonversi ke t/ha dengan kadar air 14%.

Data keragaan agronomi (komponen hasil dan hasil) dianalisis ragam gabungan dengan menggunakan model acak seperti yang dikemukakan Baihaki (2000): $Y_i = \mu + \alpha_i + \beta_j + \delta_k + (\alpha\delta)_{ik} + e_{ijk}$. Dimana: Y_i : hasil pengamatan, μ : nilai rata-rata umum, α_i : pengaruh genotipe, β_j : pengaruh blok pada setiap lokasi, δ_k : pengaruh lokasi, $\alpha\delta_{ik}$: interaksi genotipe x lingkungan, e_{ijk} : pengaruh galat (Tabel 2).

Tabel 2. Sidik ragam gabungan menggunakan model acak.

Sumber keragaman	Db	T	Nilai F
Lingkungan	l-1	M5	M5/M4
Ul(lingkungan)	l(r-1)	M4	M4/M3

Genotipe	g-1	M3	M3/M2
Lingkungan*Genotipe	(l-1) (g-1)	M2	M2/M1
Galat	l(r-1) (g-1)	M1	

Uji beda nyata nilai tengah dilakukan berdasarkan metode Beda Nyata Terkecil (BNT) dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak STAR (www.bbi.irri.org).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Gabah Varietas Lokal Cikawasen

Hasil analisis sidik ragam untuk karakter hasil gabah kering (GKG) per hektar dan komponen hasil pada masing-masing lokasi pengujian dapat dilihat pada Tabel 4. Pada karakter hasil gabah, terlihat bahwa uji F tidak berbeda nyata pada dua lokasi uji. Hal ini menjelaskan bahwa secara statistika hasil gabah masing-masing genotipe yang diuji tidak berbeda nyata pada setiap lokasi pengujian.

Tabel 4. Kuadrat tengah hasil gabah dan komponen hasil di 2 lokasi pengujian

Karakter	Banjarsari			Purwadadi		
	Kuadrat tengah	Nilai F		Kuadrat Tengah	Nilai F	
Hasil gabah	0,823	2,02	tn	0,772	0,69	tn
Tinggi tanaman	332,143	18,20	**	399,148	39,55	**
Jumlah anakan	19,395	8,92	**	19,829	1,74	tn
Panjang malai	9,161	5,7	*	12,121	8,57	**
Gabah isi	793,528	4,73	*	938,169	2,29	tn
Gabah hampa	389,002	2,3	tn	183,995	1,97	tn
Gabah total	1694,110	9,47	**	1210,732	1,57	tn
Persentase gabah isi	165,126	2,07	tn	62,388	7,27	*
Bobot 1000 butir	4,467	8,94	**	0,772	0,69	tn

Hasil analisis ragam gabungan karakter hasil gabah dari 2 lokasi pengujian (Tabel 5), menunjukkan tidak terdapat interaksi genotipe x lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produksi calon varietas padi lokal Cikawasen tidak dipengaruhi oleh lokasi dan interaksi antara genotipe dan lokasi. Calon varietas lokal

(genotipe) memberikan respon yang sama terhadap lingkungan dimana pengujian dilakukan.

Tabel 5. Anova gabungan untuk hasil gabah kering giling (GKG)

Sumber keragaman	db	JK	KT	Nilai F	Pr > F	
Lokasi	1	0,0011	0,0011	0,00	0,9703	tn
Ul (lokasi)	4	5,3368	1,3342	1,76	0,1623	tn
Genotipe	8	8,0738	1,0092	1,33	0,2656	tn
G*L	8	4,685	0,5856	0,77	0,631	tn
Galat total	32	24,322	0,7601			
Total terkoreksi	53	42,419				

Rata-rata hasil gabah per hektar di dua lokasi sebesar 4,49 t/ha (Tabel 6). Calon varietas Ngaos memiliki hasil gabah 3,95 t/ha sedangkan C5 memiliki hasil gabah 5,34 t/ha. Calon varietas lokal yang diuji memiliki hasil gabah setara dengan varietas pembandingan kecuali C5 dengan hasil gabah tertinggi lebih dari varietas pembandingan Ciherang (4,41 t/ha) dan Inpari 33 (4,49 t/ha). Lokasi Banjarsari memiliki rata-rata hasil gabah sebesar 4,49 t/ha sedangkan Purwadadi dengan hasil gabah sebesar 4,50 t/ha.

Tabel 6. Rata-rata hasil gabah kering giling 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembandingan di 2 lokasi pengujian.

Calon varietas padi lokal	Banjarsari	Purwadadi	Rata rata 2 lokasi	
C1	4,45	4,11	4,28	
C2	4,67	4,25	4,46	
C3	4,46	5,22	4,84	
C4	4,88	4,28	4,58	
C5	5,33	5,35	5,34	ab
C6	4,04	3,86	3,95	
Ngaos	3,52	4,69	4,10	
Ciherang	4,26	4,56	4,41	
Inpari 33	4,80	4,17	4,49	
Rata-rata lokasi	4,49	4,50	4,49	
KK	14,21	23,45	19,40	

lsd	1,11	1,83	0,4833
-----	------	------	--------

Keterangan:

a = hasil gabah signifikan lebih tinggi dibanding Ciherang berdasarkan BNT 5%

b = hasil gabah signifikan lebih tinggi dibanding Inpari33 berdasarkan BNT 5%

Komponen Hasil

Tinggi tanaman merupakan karakter penting yang seringkali menjadi perhatian dalam mempengaruhi tingkat penerimaan petani terhadap varietas baru. Postur tanaman yang terlalu tinggi (> 125 cm) berpotensi rebah sehingga dapat menurunkan hasil sedangkan jika terlalu pendek (< 80 cm) akan menyulitkan ketika panen (Dewi *et al.*, 2009). Tinggi tanaman calon varietas padi lokal yang diukur di dua lokasi berkisar antara 109,77 cm sampai dengan 130,82 cm. Ngaos memiliki postur terpendek sedangkan C4 memiliki postur tertinggi. Ciherang dan Inpari 33 menampilkan tinggi tanaman 99,52 cm dan 104,15 cm. Rata-rata tinggi tanaman di dua lokasi ialah 118,08 cm. Calon varietas padi lokal yang diuji memiliki tinggi tanaman sedang, kecuali C4 dan C6 berpostur tinggi (Tabel 7).

Tabel 7. Tinggi tanaman 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembanding di 2 lokasi pengujian

No	Calon varietas padi lokal	Banjarsari		Purwadadi		Rata-rata 2 lokasi	
1	C1	118,63	ab	127,87	ab	123,25	ab
2	C2	116,17	ab	130,43	ab	123,30	ab
3	C3	112,17	ab	127,10	ab	119,63	ab
4	C4	126,13	ab	135,50	ab	130,82	ab
5	C5	119,00	ab	130,07	ab	124,53	ab
6	C6	123,07	ab	132,40	ab	127,73	ab
7	Ngaos	105,90	a	113,63	a	109,77	ab
8	Ciherang	95,73		103,30		99,52	
9	Inpari 33	99,40		108,90		104,15	
	Rata-rata lokasi	112,91		123,24		118,08	
	KK	3,78		2,58		3,19	

lsd	7,39	5,50	2,09
-----	------	------	------

Keterangan:

a = tinggi tanaman signifikan lebih tinggi dibanding Ciherang berdasarkan BNT 5%

b = tinggi tanaman signifikan lebih tinggi dibanding Inpari33 berdasarkan BNT 5%

Rata-rata jumlah anakan produktif per malai pada dua lokasi uji ialah 15,97 batang. Jumlah anakan produktif calon varietas padi lokal yang diuji berkisar antara 13,98 batang (C3) sampai dengan 17,12 batang (Ngaos). Varietas pembanding Ciherang memiliki jumlah anakan produktif sebesar 21,33 batang, sedangkan Inpari 33 memiliki jumlah anakan produktif 17,30 batang. Calon varietas padi lokal yang diuji memiliki jumlah anakan setara dengan dua varietas pembanding. Keragaan jumlah anakan produktif pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah anakan produktif 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembanding di 2 lokasi pengujian.

Calon varietas padi lokal	Banjarsari	Purwadadi	Rata-rata 2 lokasi
C1	14,77	14,43	14,60
C2	13,47	15,27	14,37
C3	14,33	13,63	13,98
C4	16,27	17,17	16,72
C5	14,37	12,90	13,63
C6	13,27	16,17	14,72
Ngaos	16,17	18,07	17,12
Ciherang	21,63	21,03	21,33
Inpari 33	16,47	18,13	17,30
Rata-rata lokasi	15,64	16,31	15,97
KK	9,43	20,70	16,31
lsd	2,55	5,84	1,44

Panjang malai dikategorikan oleh Sajak et al. (2013) ke dalam tiga kelas, yaitu malai pendek (< 25 cm), sedang (25-30 cm) dan panjang (> 30 cm). Panjang malai pada calon varietas padi lokal yang diuji di dua lokasi berkisar antara 25,24 - 29,16 cm. Panjang malai terpendek dimiliki oleh C6 (20.9 cm), sedangkan malai terpanjang dimiliki oleh C4. Varietas Ciherang dan Inpari 33 dengan panjang malai 23,5 cm dan

24,59 cm. Calon varietas padi lokal yang diuji memiliki panjang malai lebih dari Ciherang dan Inpari 33 kecuali C6 (Tabel 9).

Tabel 9. Panjang malai 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembandingan di 2 lokasi pengujian

Calon varietas padi lokal	Banjarsari		Purwadadi		Rata-rata dua lokasi	
C1	26,67	a	28,47	ab	27,57	ab
C2	28,11	ab	27,59	ab	27,85	ab
C3	27,14	ab	27,95	ab	27,55	ab
C4	29,07	ab	29,25	ab	29,16	ab
C5	26,32	a	28,72	ab	27,52	ab
C6	24,67		25,82		25,24	
Ngaos	26,14	a	26,56	a	26,35	ab
Ciherang	23,80		23,20		23,50	
Inpari 33	24,39		24,78		24,59	
Rata-rata lokasi	26,26		26,93		26,59	
KK	4,83		4,34		4,59	
lsd	2,19		2,02		0,68	

Keterangan:

a = panjang malai signifikan lebih tinggi dibanding Ciherang berdasarkan BNT 5%,
b = panjang malai signifikan lebih tinggi dibanding Inpari33 berdasarkan BNT 5%

Jumlah gabah isi per malai calon varietas padi lokal yang diuji berkisar antara 95,96 butir (Ngaos) sampai dengan 137,23 butir (C5). Varietas pembandingan, menampilkan jumlah gabah isi per malai sebesar 99,54 butir (Ciherang), dan 95,56 butir (Inpari 33). Calon varietas padi lokal yang diuji memiliki jumlah gabah isi lebih dari Ciherang dan Inpari 33. Calon varietas lokal C5 memiliki jumlah gabah isi terbanyak. Karakter jumlah gabah isi terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah gabah isi 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembandingan di 2 lokasi pengujian.

Calon varietas padi lokal	Banjarsari		Purwadadi		Rata-rata dua lokasi	
C1	86,19		163,18	ab	124,69	ab
C2	100,99	b	143,34		122,17	ab
C3	105,30	ab	141,26		123,28	ab

C4	99,33	b	151,49		125,41	ab
C5	116,75	ab	157,72	a	137,23	ab
C6	101,41	b	123,12		112,27	ab
Ngaos	74,40		117,52		95,96	
Ciherang	82,24		116,83		99,54	
Inpari 33	66,16		124,96		95,56	
Rata-rata lokasi	92,53		137,71		115,12	
KK	13,99		14,70		14,76	
lsd	22,42		35,04		9,42	

Keterangan:

a = gabah isi signifikan lebih tinggi dibanding Ciherang berdasarkan BNT 5%

b = gabah isi signifikan lebih tinggi dibanding Inpari33 berdasarkan BNT 5%

Rata-rata jumlah gabah total pada 2 lokasi pengujian ialah 152,29 butir. Jumlah gabah total calon varietas padi lokal yang diuji berkisar antara 134,02 butir (Ngaos) sampai dengan 174,22 butir (C4). Semua calon varietas padi lokal memiliki jumlah gabah total lebih dari varietas Ciherang (124,15 butir) dan Inpari 33 (123,18). Data jumlah gabah total pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah gabah total 7 calon varietas padi lokal dan varietas pembanding di 2 lokasi pengujian

Calon varietas padi lokal	Banjarsari		Purwadadi		Rata-rata dua lokasi	
C1	145,65	ab	194,99	a	170,32	ab
C2	149,51	ab	174,88		162,19	ab
C3	150,15	ab	177,65		163,90	ab
C4	151,27	ab	197,18	a	174,22	ab
C5	164,23	ab	182,85		173,54	ab
C6	131,66	ab	158,50		145,08	ab
Ngaos	109,28		158,75		134,02	

Ciherang	109,66	138,65	124,15
Inpari 33	95,80	150,56	123,18
Rata-rata lokasi	134,13	170,45	152,29
KK	9,97	16,30	14,32
lsd	23,16	48,08	12,09

Keterangan:

a = gabah total signifikan lebih tinggi dibanding Ciherang berdasarkan BNT 5%

b = gabah total signifikan lebih tinggi dibanding Inpari33 berdasarkan BNT 5%

Calon varietas padi C5 memiliki rata-rata persentase gabah isi tertinggi di dua lokasi sebesar 78,73%. Rataan persentase pengisian gabah dua varietas pembanding di 2 lokasi uji ialah 79,60% pada varietas Ciherang dan varietas Inpari 33 memiliki persentase pengisian gabah sebesar 77,31%. Persentase pengisian gabah calon varietas padi lokal yang diuji ini setara dengan varietas pembanding (Tabel 12).

Tabel 22. Persentase pengisian gabah 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembanding di 2 lokasi pengujian

Calon varietas padi lokal	Banjarsari	Purwadadi	Rata-rata 2 lokasi
C1	59,20	83,46	71,33
C2	68,04	81,83	74,93
C3	70,71	79,65	75,18
C4	65,55	77,52	71,53
C5	71,07	86,38	78,73
C6	76,84	77,50	77,17
Ngaos	85,75	71,60	78,67
Ciherang	74,53	84,67	79,60
Inpari 33	71,64	82,98	77,31
Rata-rata lokasi	71,48	80,62	76,05
KK	12,50	3,63	8,75
lsd	15,47	5,07	3,69

Variabel bobot 1000 butir secara tidak langsung menunjukkan ukuran gabah dari masing-masing calon varietas. Rata-rata bobot 1000 butir calon varietas padi lokal di kedua lokasi ialah 26,68 gram. Bobot 1000 butir calon varietas padi lokal yang diuji berkisar antara 25,81 gram (C6) sampai dengan 28,70 gram (Ngaos). Varietas Ciherang dan Inpari 33 memiliki bobot 1000 butir sebesar 24,39 gram dan 26,62 gram. Calon

varietas padi lokal C1, C2, C3, C4 dan C5 memiliki bobot 1000 butir lebih dari Ciherang. Bobot 1000 butir calon varietas dan pembanding di 12 lokasi pada Tabel 13. Bobot 1000 butir dapat digunakan untuk memprediksi mutu beras yang akan dihasilkan. Semakin tinggi nilai bobot 1.000 butir maka gabah yang dihasilkan semakin bernas sehingga diharapkan akan menghasilkan beras yang lebih berat.

Tabel 13. Bobot 1000 butir 7 calon varietas padi lokal dan 2 varietas pembanding di 2 lokasi pengujian.

Calon varietas padi lokal	Banjarsari	Purwadadi	Rata-rata 2 lokasi
C1	26,76	ab	26,93
C2	26,10	ab	27,06
C3	25,22		26,45
C4	26,53	ab	27,12
C5	25,96		27,07
C6	24,73		25,81
Ngaos	27,71	ab	28,70
Ciherang	23,83		24,39
Inpari 33	24,61		26,62
Rata-rata lokasi	25,72		26,68
KK	2,75		3,99
lsd	1,22		1,25

Keterangan:

a = bobot 1000 butir signifikan lebih tinggi dibanding Ciherang berdasarkan BNT 5%

b = bobot 1000 butir signifikan lebih tinggi dibanding Inpari33 berdasarkan BNT 5%

PENUTUP

Kesimpulan

Calon varietas padi lokal Cikawasen C5 memberikan hasil gabah tertinggi sebesar 5,34 t/ha dengan potensi hasil 5,35 t/ha. Keragaan agronomi calon varietas lokal Cikawasen menunjukkan pada karakter tinggi tanaman tujuh calon varietas lokal Cikawasen memiliki postur tanaman lebih tinggi dari Inpari 33 (104,15 cm) dan Ciherang (99,52 cm). Ngaos memiliki jumlah anakan produktif terbanyak (17,12 batang). C1, C2, C3, C4, C5 dan Ngaos memiliki malai lebih panjang dari Inpari 33 (23,50 cm) dan Ciherang (24,59 cm). C5 memiliki jumlah gabah isi tertinggi (137,23

butir) lebih tinggi dari Inpari 33 dan Ciherang. C1 (170,32 butir), C2 (162,19 butir), C3 (163,90 butir), C4 (174,22 butir) dan C5 (173,54 butir) memiliki jumlah gabah total tinggi lebih dari Inpari 33 (123,18 butir) dan Ciherang (124,15 butir). C5 memiliki rata-rata persentase gabah isi tertinggi di dua lokasi sebesar 78,73% setara Inpari 33 (77,31%) dan Ciherang (79,60%). C1, C2, C3, C4 dan C5 memiliki bobot 1000 butir lebih tinggi dari Ciherang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian uji observasi varietas padi lokal Cikawasen ini dibiayai oleh APBD Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis. Kepada tim padi lokal Cikawasen Bapa Muhamad Tahrir, Rd. Yabu Cahyakalbu, Cecep Mulyana, Juli Jajuli, Ibu Yuyu Rahayu serta semua yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu, terimakasih atas kerjasama yang baik pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki A. 2000. Teknik Rancang dan Analisis Penelitian Pemuliaan. Bandung (ID): Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Dewi IS, Trilaksana AC, Purwoko BS, Trikoesoemaningtyas. 2009. Karakterisasi galur haploid ganda hasil kultur antera padi. *Bul Plasma Nutfah*. 15(1):1- 12.
- [IRRI] International Rice Research Institute. 2014. Standard Evaluation System for Rice. Los Banos, Philippines (PH): International Rice Research Institute
- Lakitan B, Gofar N. 2013. Kebijakan inovasi teknologi untuk pengelolaan lahan sub optimal berkelanjutan. Seminar Nasional Lahan Suboptimal. Universitas Sriwijaya, Palembang, 20-21 September 2013.
- Rusdiana S, Maesya A. 2017. Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Jurnal Agroekonomika*. 6(1):12-25.
- Sajak A, Masniawati A, Juhriah, Tambaru E. 2013. Karakterisasi morfologi malai plasma nutfah padi lokal asal Kabupaten Tana Toraja Utara, Sulawesi Selatan. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/12345678>
- Satoto, Daradjat AA dan Wahyuni S. 2008. Varietas unggul padi sawah: pengertian dan aspek terkait. Informasi Ringkas, Bank Pengetahuan Padi. <http://www.pustaka-deptan.go.id>. Akses tanggal 19 November 2020.

- Sitairesmi T, Gunarsih C, Nafisah, Nugraha Y, Abdullah B, Hanarida I, Aswidinnoor H, Muliarta IGP, Daradjat AA, dan Suprihatno B. 2016. Pengaruh interaksi genotipe x lingkungan terhadap hasil galur harapan padi sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 35(2):89-98.
- Supangat G. 2017. Eksistensi varietas padi lokal pada berbagai ekosistem sawah irigasi: studi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Planta Tropika: Jurnal Agrosains (Journal of Agro Science)*. 5(1):34-41.